

STRATEGI PENDIDIKAN TINGGI DALAM MEMBANGUN SMART STUDENT MELALUI LITERASI KRITIS DAN CIVIC SKILL DI UNIVERSITAS ISLAM NUSANTARA

Ricky Yoseptry^{1*}, Lilis Irmawatie², Wachyudin³, Arif Firmansyah⁴, Miftahul Malik⁵
^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Nusantara, Indonesia

*e-mail korespondensi: rickyoseptry@uninus.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pendidikan tinggi dalam membangun *smart student* melalui penguatan literasi kritis dan *Civic skill* di Universitas Islam Nusantara. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada kebutuhan perguruan tinggi dalam menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, literasi informasi yang baik, serta keterampilan kewarganegaraan yang adaptif terhadap dinamika masyarakat digital. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pendidikan tinggi di Universitas Islam Nusantara telah dilaksanakan melalui penguatan kurikulum berbasis Outcome-Based Education (OBE), penerapan pembelajaran berpusat pada mahasiswa, serta integrasi teknologi digital dalam proses pembelajaran. Literasi kritis mahasiswa berkembang melalui aktivitas akademik seperti diskusi, analisis studi kasus, dan penulisan ilmiah, meskipun kemampuan evaluasi informasi digital masih perlu ditingkatkan. Sementara itu, *Civic skill* mahasiswa berkembang melalui keterlibatan dalam organisasi kemahasiswaan, kegiatan pengabdian masyarakat, dan forum diskusi ilmiah. Integrasi antara literasi kritis dan *Civic skill* masih dalam tahap penguatan, namun menunjukkan potensi signifikan dalam membentuk karakter *smart student*.

Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa strategi pendidikan tinggi memiliki peran penting dalam membentuk *smart student* yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran sosial dan tanggung jawab kewarganegaraan. Oleh karena itu, diperlukan penguatan integrasi kurikulum, metode pembelajaran, dan budaya akademik untuk mendukung pengembangan kompetensi mahasiswa secara holistik.

Kata Kunci: *smart student*, literasi kritis, *Civic skill*, pendidikan tinggi, pembelajaran abad 21.

Abstract: This study aims to analyze the higher education strategy for fostering "smart students" at Universitas Islam Nusantara by strengthening critical literacy and civic skills. The study is grounded in the need for higher education institutions to produce graduates who are not only academically excellent but also possess critical thinking abilities, strong information literacy, and civic skills adaptable to the dynamics of a digital society. A qualitative approach with a case study design was employed. Data collection involved in-depth interviews, observation, and document analysis, while data analysis utilized the Miles, Huberman, and Saldaña model, comprising data reduction, data display, and conclusion drawing.

The findings indicate that the higher education strategy at Universitas Islam Nusantara has been implemented through the strengthening of an Outcome-Based Education (OBE) curriculum, the adoption of student-centered learning, and the integration of digital technology into the learning process. Students' critical literacy is fostered through academic activities such as discussions, case study analyses, and academic writing, although the ability to evaluate digital information requires further improvement. Meanwhile, students' civic skills are developed through involvement in student organizations, community service activities, and academic discussion forums. The

integration of critical literacy and civic skills is currently being strengthened but demonstrates significant potential in shaping the character of "smart students."

The study concludes that higher education strategies play a crucial role in shaping "smart students" who are not only intellectually capable but also possess social awareness and a sense of civic responsibility. Therefore, it is essential to strengthen the integration of the curriculum, learning methods, and academic culture to support the holistic development of student competencies.

Keywords: *smart student, critical literacy, civic skills, higher education, 21st-century learning*

Histori Naskah

Diserahkan: 22-07-2026

Direvisi: 10-07-2026

Diterima: 20-06-2026

This is an open access article under the

CC BY-SA license. Copyright ©2026 by Author. Published by STKIP PGRI Situbondo



PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan tinggi pada abad ke-21 menghadapi tantangan yang semakin kompleks seiring dengan transformasi digital, revolusi industri 4.0, dan transisi menuju masyarakat 5.0 (Society 5.0). Perguruan tinggi tidak lagi hanya berperan sebagai institusi transfer pengetahuan (*knowledge transfer*), tetapi juga sebagai pusat pengembangan kompetensi abad ke-21 yang meliputi kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, literasi digital, serta tanggung jawab sosial. Transformasi tersebut menuntut perguruan tinggi menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki kompetensi akademik, tetapi juga mampu beradaptasi terhadap perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi yang berlangsung sangat cepat.

Urgensi penguatan kompetensi tersebut tercermin dalam berbagai laporan internasional. Menurut laporan *The Future of Jobs Report 2025*, kemampuan *analytical thinking, creative thinking, resilience, leadership*, serta *active citizenship* menjadi kompetensi yang paling dibutuhkan pada dekade mendatang. Demikian pula, laporan *Global Education Monitoring Report* menegaskan bahwa perguruan tinggi memiliki tanggung jawab strategis dalam mengembangkan literasi kritis, literasi digital, dan karakter kewarganegaraan sebagai fondasi pembelajaran sepanjang hayat. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tinggi tidak lagi diukur semata-mata melalui indeks prestasi akademik, tetapi juga melalui kemampuan lulusan dalam memecahkan masalah kompleks, mengambil keputusan berbasis bukti, serta berpartisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat.

Di Indonesia, tantangan tersebut masih menjadi pekerjaan besar bagi perguruan tinggi. Hasil asesmen internasional menunjukkan bahwa kemampuan literasi peserta didik Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara-negara OECD. Meskipun asesmen tersebut dilakukan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, kondisi tersebut memberikan implikasi terhadap kualitas mahasiswa yang memasuki pendidikan tinggi karena kemampuan berpikir kritis dan literasi merupakan kompetensi yang berkembang secara berkelanjutan. Di sisi lain, meningkatnya arus informasi digital juga memunculkan berbagai persoalan seperti penyebaran disinformasi, hoaks, rendahnya kemampuan evaluasi informasi, serta polarisasi opini di ruang digital yang menuntut mahasiswa memiliki kemampuan literasi kritis yang lebih baik.

Selain aspek literasi, penguatan *civic skill* juga menjadi tantangan penting. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi mahasiswa dalam aktivitas sosial, organisasi kemahasiswaan, pengabdian kepada masyarakat, maupun forum-forum demokrasi kampus masih belum optimal. Padahal keterlibatan tersebut merupakan wahana utama dalam membangun kemampuan berkolaborasi, kepemimpinan, kepedulian sosial, serta tanggung jawab sebagai warga negara yang demokratis. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan tinggi yang menekankan pembentukan warga negara yang aktif (*active citizen*) dengan implementasi pembelajaran yang masih berorientasi pada pencapaian akademik.

Dalam konteks tersebut, konsep smart student menjadi paradigma yang semakin relevan. Smart student tidak hanya dipahami sebagai mahasiswa yang memiliki prestasi akademik tinggi, tetapi juga individu yang mampu berpikir kritis, memanfaatkan informasi secara bertanggung jawab, menyelesaikan permasalahan secara kreatif, berkolaborasi dalam lingkungan multikultural, serta memiliki kepedulian terhadap berbagai persoalan sosial. Dengan demikian, smart student merupakan representasi lulusan pendidikan tinggi yang mampu mengintegrasikan kompetensi intelektual, sosial, digital, dan moral secara seimbang.

Universitas Islam Nusantara sebagai salah satu perguruan tinggi yang mengemban misi pengembangan ilmu pengetahuan berbasis nilai-nilai Islam, kebangsaan, dan kemanusiaan memiliki tanggung jawab strategis dalam membangun profil lulusan tersebut. Penguatan literasi kritis dan *civic skill* menjadi bagian penting dalam mewujudkan visi universitas untuk menghasilkan lulusan yang unggul secara akademik sekaligus berkarakter. Namun demikian, implementasi pembelajaran di perguruan tinggi masih menghadapi berbagai tantangan, antara lain dominasi pembelajaran yang berpusat pada dosen (*teacher-centered learning*), belum optimalnya integrasi literasi kritis dalam kurikulum, terbatasnya pembelajaran berbasis proyek sosial, serta belum sistematisnya pengembangan *civic skill* dalam kegiatan akademik maupun kemahasiswaan.

Di sisi lain, perkembangan teknologi digital sebenarnya membuka peluang besar bagi perguruan tinggi untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif melalui pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), pembelajaran kolaboratif (*collaborative learning*), *blended learning*, maupun pemanfaatan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) sebagai pendukung pembelajaran. Akan tetapi, pemanfaatan teknologi tersebut akan memberikan dampak positif apabila diintegrasikan secara terencana dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan kewarganegaraan, bukan sekadar meningkatkan kemampuan teknis penggunaan teknologi.

Berbagai penelitian terdahulu umumnya membahas literasi kritis, civic education, atau transformasi digital dalam pendidikan tinggi secara terpisah. Sebagian penelitian berfokus pada peningkatan kemampuan berpikir kritis melalui model pembelajaran tertentu, sementara penelitian lain menitikberatkan pada pengembangan karakter kewarganegaraan atau literasi digital mahasiswa. Penelitian mengenai konsep smart student juga lebih banyak menempatkan kompetensi akademik sebagai indikator utama keberhasilan mahasiswa. Dengan demikian, kajian yang mengintegrasikan strategi pendidikan tinggi, literasi kritis, *civic skill*, dan smart student dalam satu kerangka konseptual yang utuh, khususnya pada konteks perguruan tinggi Islam, masih relatif terbatas.

Research gap penelitian ini terletak pada belum banyaknya kajian yang menjelaskan bagaimana strategi kelembagaan perguruan tinggi secara komprehensif mampu mengintegrasikan penguatan literasi kritis dan *civic skill* sebagai fondasi pembentukan smart student. Sebagian besar penelitian terdahulu masih berorientasi pada efektivitas model pembelajaran di tingkat kelas atau hanya mengkaji salah satu variabel secara parsial, sehingga belum memberikan gambaran mengenai strategi institusional yang melibatkan kurikulum, budaya akademik, pengembangan dosen, pemanfaatan teknologi digital, serta kolaborasi dengan masyarakat dan dunia kerja. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menawarkan perspektif yang lebih integratif mengenai strategi pendidikan tinggi dalam membangun smart student melalui penguatan literasi kritis dan *civic skill* di Universitas Islam Nusantara.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi karena diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis berupa pengembangan model konseptual integrasi strategi pendidikan tinggi dengan literasi kritis dan *civic skill*, sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi perguruan tinggi dalam merumuskan kebijakan, desain kurikulum, strategi pembelajaran, serta pengembangan budaya akademik yang mampu menghasilkan

lulusan yang unggul, adaptif, berkarakter, dan memiliki daya saing global tanpa meninggalkan nilai-nilai kebangsaan dan keislaman.

METODE

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (case study). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam strategi pendidikan tinggi dalam membangun *smart student* melalui penguatan literasi kritis dan *civic skill* pada konteks nyata di Universitas Islam Nusantara. Desain studi kasus memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena secara komprehensif dengan memperhatikan konteks sosial, budaya akademik, serta kebijakan institusi.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Universitas Islam Nusantara (UNINUS), Bandung, Jawa Barat, selama enam bulan, mulai Februari sampai Juli 2026. Tahapan penelitian meliputi studi pendahuluan, penyusunan instrumen, pengumpulan data, analisis data, validasi temuan, dan penyusunan laporan penelitian.

3. Informan Penelitian

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman, pengetahuan, dan keterlibatan langsung dalam implementasi strategi pendidikan tinggi.

Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 16 orang, terdiri atas:

Informan	Jumlah	Kriteria
Rektor/Wakil Rektor Bidang Akademik	2 orang	Penentu kebijakan akademik
Dekan/Wakil Dekan	2 orang	Pengelola fakultas
Ketua Program Studi	2 orang	Pengembang kurikulum
Dosen	4 orang	Minimal mengajar 5 tahun
Mahasiswa	5 orang	Aktif minimal semester V dan aktif dalam organisasi atau kegiatan akademik
Kepala BAAK/LPM	1 orang	Pengelola administrasi akademik dan penjaminan mutu

Jumlah informan dapat berkembang menggunakan teknik snowball sampling apabila selama proses penelitian ditemukan informan baru yang dianggap mampu memberikan informasi yang relevan hingga mencapai data saturation (kejenuhan data).

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama.

- a. **Observasi:** dilakukan secara nonpartisipatif terhadap proses pembelajaran di kelas, kegiatan kemahasiswaan, diskusi akademik, serta aktivitas yang berkaitan dengan pengembangan literasi kritis dan *civic skill*. Peneliti menggunakan lembar observasi yang berisi indikator pembelajaran, interaksi dosen-mahasiswa, partisipasi mahasiswa, dan implementasi strategi pembelajaran.
- b. **Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*):** Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun berdasarkan fokus

penelitian. Setiap wawancara berlangsung sekitar 45–90 menit, direkam dengan persetujuan informan, kemudian ditranskripsikan secara verbatim untuk dianalisis lebih lanjut. Pokok pertanyaan meliputi:

- strategi pendidikan tinggi;
 - pengembangan literasi kritis;
 - pengembangan *civic skill*;
 - implementasi kurikulum;
 - kendala dan solusi.
- c. **Studi Dokumentasi:** Dokumen yang dianalisis meliputi:
- dokumen kurikulum;
 - Rencana Pembelajaran Semester (RPS);
 - pedoman akademik;
 - dokumen kegiatan MBKM;
 - laporan akreditasi;
 - laporan penjaminan mutu;
 - dokumen kegiatan organisasi kemahasiswaan;
 - laporan pengabdian kepada masyarakat.

5. Instrumen Penelitian

Instrumen utama penelitian adalah peneliti (human instrument) yang didukung oleh:

- pedoman observasi;
- pedoman wawancara;
- lembar analisis dokumen;
- buku catatan lapangan (*field notes*);
- alat perekam suara;
- kamera dokumentasi.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi:

- a. Kondensasi Data (*Data Condensation*): Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi diklasifikasikan, diberi kode (*coding*), dipilih berdasarkan fokus penelitian, kemudian dikelompokkan menjadi tema-tema utama.
- b. Penyajian Data (*Data Display*): Data disajikan dalam bentuk:
 - matriks;
 - tabel;
 - narasi tematik;
 - peta konsep hubungan antartema.

Penyajian data dilakukan agar pola hubungan antar kategori lebih mudah dipahami.

- c. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing and Verification*): Kesimpulan diperoleh melalui proses interpretasi secara terus-menerus selama penelitian berlangsung dan diverifikasi menggunakan berbagai sumber data hingga diperoleh temuan yang konsisten.

7. Uji Keabsahan Data (*Trustworthiness*)

Keabsahan data menggunakan kriteria dari Lincoln dan Guba (1985), yaitu:

- a. *Credibility* : Untuk meningkatkan kredibilitas dilakukan:
 - triangulasi sumber;
 - triangulasi teknik;
 - triangulasi waktu;
 - *member checking*;

- *peer debriefing* dengan sesama peneliti.
- b. *Transferability*: Peneliti menyajikan deskripsi konteks penelitian secara rinci (*thick description*) sehingga hasil penelitian dapat dipertimbangkan untuk diterapkan pada konteks yang serupa.
- c. *Dependability*: Audit proses penelitian dilakukan melalui dokumentasi seluruh tahapan penelitian, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, analisis, hingga penyusunan laporan sehingga konsistensi proses penelitian dapat ditelusuri.
- d. *Confirmability*: Seluruh temuan didasarkan pada bukti empiris yang diperoleh dari data lapangan serta didukung oleh dokumen penelitian sehingga meminimalkan subjektivitas peneliti.

8. Fokus Penelitian

Fokus penelitian meliputi:

- a. strategi pendidikan tinggi dalam membangun *smart student*;
- b. implementasi penguatan literasi kritis mahasiswa;
- c. implementasi pengembangan *civic skill* mahasiswa;
- d. integrasi literasi kritis dan *civic skill* dalam kurikulum dan pembelajaran;
- e. faktor pendukung dan penghambat implementasi strategi pendidikan tinggi.

9. Definisi Operasional Kontekstual

Variabel	Indikator
Strategi Pendidikan Tinggi	Kurikulum, metode pembelajaran, budaya akademik, kebijakan, teknologi pembelajaran
Literasi Kritis	Analisis informasi, evaluasi informasi, refleksi, argumentasi ilmiah
<i>Civic Skill</i>	Partisipasi sosial, komunikasi demokratis, kolaborasi, kepedulian sosial
<i>Smart Student</i>	Berpikir kritis, literasi digital, karakter, kreativitas, kolaborasi, tanggung jawab sosial

10. Prosedur Penelitian

Penelitian dilaksanakan melalui lima tahapan:

- a. studi pendahuluan dan identifikasi masalah;
- b. penyusunan instrumen penelitian;
- c. pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi;
- d. analisis data serta validasi temuan melalui triangulasi dan *member checking*;
- e. penyusunan laporan dan penarikan kesimpulan.

11. Etika Penelitian

Penelitian menerapkan prinsip-prinsip etika penelitian, yaitu:

- a. memperoleh persetujuan (*informed consent*) dari setiap informan sebelum pengumpulan data;
- b. menjaga kerahasiaan identitas informan dengan menggunakan kode atau pseudonim;
- c. menjamin bahwa seluruh data hanya digunakan untuk kepentingan akademik;
- d. memberikan hak kepada informan untuk menghentikan partisipasi kapan saja tanpa konsekuensi;

menyajikan hasil penelitian secara objektif, jujur, dan bebas dari manipulasi data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Strategi Pendidikan Tinggi dalam Membangun *Smart Student*

Hasil wawancara menunjukkan bahwa Universitas Islam Nusantara telah mengembangkan strategi pembentukan *smart student* melalui penguatan kurikulum berbasis Outcome-Based Education (OBE), penerapan Student-Centered Learning (SCL), serta pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran.

Seorang Wakil Rektor Bidang Akademik menyatakan: "*Kami tidak lagi menempatkan mahasiswa sebagai penerima informasi semata, tetapi sebagai subjek pembelajaran yang harus mampu menganalisis, berdiskusi, dan menyelesaikan persoalan nyata melalui berbagai model pembelajaran aktif.*" (WRA-01)

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Ketua Program Studi: "*Setiap RPS telah diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan penyelesaian masalah melalui pendekatan Outcome-Based Education.*" (KPS-02)

Hasil observasi terhadap proses pembelajaran pada beberapa kelas menunjukkan bahwa dosen lebih banyak menggunakan diskusi kelompok, presentasi, studi kasus, dan *project-based learning* dibandingkan metode ceramah konvensional.

Tabel - Strategi Pendidikan Tinggi dalam Membangun *Smart Student*

Strategi	Bentuk Implementasi	Temuan
Kurikulum OBE	CPL dan CPMK berbasis kompetensi	Mendukung pembelajaran berbasis capaian
Student-Centered Learning	Diskusi, PBL, presentasi	Meningkatkan partisipasi mahasiswa
Teknologi Digital	LMS, e-learning, AI, jurnal elektronik	Memperluas akses informasi
Budaya Akademik	Seminar, konferensi, publikasi	Meningkatkan budaya literasi

2. Penguatan Literasi Kritis

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar dosen menyatakan bahwa kemampuan literasi kritis mahasiswa mulai berkembang melalui pembelajaran berbasis analisis.

Seorang dosen mengemukakan: "*Kami selalu meminta mahasiswa membandingkan minimal tiga artikel ilmiah sebelum menarik kesimpulan sehingga mereka tidak langsung percaya pada satu sumber informasi.*" (DS-03).

Mahasiswa juga menyampaikan: "*Sekarang kami lebih terbiasa mencari artikel Scopus atau SINTA daripada hanya mengambil informasi dari media sosial.*" (MH-04)

Namun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam mengevaluasi validitas informasi digital dan membangun argumen berbasis bukti.

3. Pengembangan *Civic Skill*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *civic skill* dikembangkan melalui organisasi kemahasiswaan, program Kuliah Kerja Nyata (KKN), pengabdian kepada masyarakat, dan diskusi publik.

Seorang mahasiswa menyatakan: "*KKN membuat kami belajar berkomunikasi dengan masyarakat, menyelesaikan konflik, dan bekerja sama dengan berbagai pihak.*" (MH-07).

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa mahasiswa yang aktif dalam organisasi memiliki kemampuan komunikasi, kepemimpinan, dan kerja sama yang lebih baik dibandingkan mahasiswa yang kurang aktif dalam kegiatan kemahasiswaan.

4. Integrasi Literasi Kritis dan *Civic Skill*

Analisis data menunjukkan bahwa integrasi kedua kompetensi tersebut telah dilakukan melalui pembelajaran berbasis proyek, studi kasus, dan kegiatan pengabdian masyarakat. Namun implementasinya masih bergantung pada inisiatif masing-masing dosen dan belum menjadi kebijakan institusional yang terstruktur.

Pembahasan

1. Strategi Pendidikan Tinggi dalam Membangun *Smart Student*

Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi pendidikan tinggi di Universitas Islam Nusantara berorientasi pada pengembangan kompetensi abad ke-21 melalui penerapan OBE dan *Student-Centered Learning*. Temuan ini memperkuat pandangan Trilling dan Fadel (2009) mengenai pentingnya pengembangan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas dalam pendidikan tinggi.

Temuan ini juga sejalan dengan hasil penelitian lima tahun terakhir yang menunjukkan bahwa implementasi OBE dan pembelajaran berpusat pada mahasiswa meningkatkan kemampuan berpikir kritis, *self-regulated learning*, dan keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran. Namun demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan strategi tersebut tidak hanya ditentukan oleh desain kurikulum, tetapi juga oleh konsistensi implementasi di tingkat program studi dan dosen.

2. Literasi Kritis sebagai Fondasi Pembentukan *Smart Student*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya membaca jurnal, analisis kasus, dan penugasan berbasis proyek berkontribusi terhadap peningkatan literasi kritis mahasiswa. Temuan ini mendukung teori Freire (1970) mengenai *critical consciousness* dan konsep berpikir kritis dari Facione (2011).

Berbeda dengan beberapa penelitian terdahulu yang lebih menekankan efektivitas model pembelajaran tertentu terhadap kemampuan berpikir kritis, penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan literasi kritis memerlukan dukungan budaya akademik yang mencakup akses terhadap sumber ilmiah, pembiasaan membaca, diskusi ilmiah, serta evaluasi berbasis analisis.

3. *Civic Skill* sebagai Kompetensi Sosial Mahasiswa

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa *civic skill* berkembang melalui pengalaman langsung mahasiswa dalam organisasi, KKN, dan kegiatan pengabdian masyarakat. Hal ini menguatkan teori Dewey (1916) yang menekankan pentingnya *learning by doing*.

Penelitian ini juga memperluas temuan sebelumnya dengan menunjukkan bahwa pengalaman organisasi tidak hanya meningkatkan partisipasi sosial, tetapi juga membentuk kemampuan kepemimpinan, komunikasi, dan penyelesaian konflik yang merupakan komponen penting *smart student*.

4. Integrasi Literasi Kritis dan *Civic Skill*

Salah satu temuan penting penelitian ini adalah bahwa literasi kritis dan *civic skill* memiliki hubungan yang saling memperkuat. Mahasiswa yang memiliki kemampuan analisis informasi yang baik cenderung lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan organisasi, pengabdian masyarakat, dan diskusi publik.

Temuan ini konsisten dengan teori Ten Dam dan Volman (2004), tetapi memberikan perspektif baru bahwa integrasi kedua kompetensi tersebut perlu diinstitusionalisasikan melalui kurikulum, kegiatan kokurikuler, dan budaya akademik, bukan hanya melalui mata kuliah tertentu.

Temuan Baru (*Novelty*)

Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan yang memperkaya kajian mengenai pengembangan *smart student* di pendidikan tinggi.

- a. Pembentukan *smart student* dipengaruhi oleh sinergi antara strategi akademik dan strategi pengembangan karakter, bukan hanya oleh capaian akademik.
- b. Integrasi literasi kritis dan *civic skill* merupakan faktor yang memperkuat efektivitas strategi pendidikan tinggi dalam membentuk lulusan yang adaptif dan bertanggung jawab.
- c. Budaya akademik yang mendukung diskusi ilmiah, organisasi kemahasiswaan, dan pengabdian kepada masyarakat menjadi faktor penting dalam membangun ekosistem pembelajaran yang menghasilkan *smart student*.

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pendidikan tinggi di Universitas Islam Nusantara telah mengarah pada pembentukan *smart student* melalui implementasi kurikulum berbasis *Outcome-Based Education*, pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa, penguatan budaya literasi akademik, pemanfaatan teknologi digital, serta pengembangan kegiatan organisasi dan pengabdian kepada masyarakat. Meskipun demikian, integrasi antara literasi kritis dan *civic skill* masih memerlukan penguatan agar menjadi bagian yang sistematis dalam kurikulum, proses pembelajaran, dan budaya akademik.

Secara ilmiah, penelitian ini memberikan kontribusi berupa pengembangan kerangka konseptual yang menempatkan strategi pendidikan tinggi, literasi kritis, dan *civic skill* sebagai komponen yang saling terkait dalam pembentukan *smart student*, sehingga memperluas kajian tentang pengembangan kompetensi mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi, khususnya perguruan tinggi berbasis nilai-nilai keislaman.

Dari sisi praktis, hasil penelitian dapat menjadi rujukan bagi pimpinan perguruan tinggi, pengelola program studi, dan dosen dalam merancang kebijakan akademik, pengembangan kurikulum berbasis OBE, desain pembelajaran yang lebih kolaboratif, serta program kemahasiswaan yang mengintegrasikan penguatan literasi kritis dan *civic skill*. Dengan demikian, perguruan tinggi diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki integritas, kepedulian sosial, dan kemampuan beradaptasi terhadap tantangan global.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai strategi pendidikan tinggi dalam membangun *smart student* melalui literasi kritis dan *Civic skill* di Universitas Islam Nusantara, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- a. Strategi Pendidikan Tinggi dalam Membangun Smart Student: Strategi pendidikan tinggi yang diterapkan di Universitas Islam Nusantara telah mengarah pada pengembangan *smart student* melalui penguatan kurikulum berbasis kompetensi (*Outcome-Based Education*), penerapan pembelajaran berpusat pada mahasiswa (*student-centered learning*), serta integrasi teknologi digital dalam proses pembelajaran. Strategi ini mendorong mahasiswa untuk lebih aktif, mandiri, dan kritis dalam proses belajar.
- b. Penguatan Literasi Kritis Mahasiswa: Literasi kritis mahasiswa berkembang melalui aktivitas akademik seperti diskusi kelas, studi kasus, penulisan ilmiah, dan evaluasi berbasis analisis. Mahasiswa mulai mampu mengidentifikasi, menganalisis, dan mengevaluasi informasi secara lebih sistematis. Namun, kemampuan literasi kritis dalam konteks digital masih belum merata, terutama dalam hal verifikasi sumber informasi.
- c. Pengembangan *Civic skill* Mahasiswa: *Civic skill* mahasiswa berkembang melalui keterlibatan dalam organisasi kemahasiswaan, kegiatan pengabdian masyarakat, serta forum diskusi ilmiah. Aktivitas tersebut meningkatkan

kemampuan komunikasi, kepemimpinan, dan partisipasi sosial mahasiswa. *Civic skill* terbukti menjadi aspek penting dalam membentuk mahasiswa sebagai agen perubahan sosial.

- d. Integrasi Literasi Kritis dan *Civic skill*: Integrasi antara literasi kritis dan *Civic skill* masih dalam tahap pengembangan, meskipun sudah mulai terlihat melalui pembelajaran berbasis proyek dan kegiatan sosial. Integrasi ini terbukti mampu menghasilkan mahasiswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran sosial dan tanggung jawab kewarganegaraan yang tinggi.

Pembentukan Smart Student: Smart student di Universitas Islam Nusantara ditandai dengan kemampuan berpikir kritis, keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial, penguasaan literasi digital, serta internalisasi nilai-nilai keislaman dan kebangsaan. Hal ini menunjukkan bahwa proses pendidikan telah mengarah pada pembentukan mahasiswa yang holistik.

DAFTAR RUJUKAN

- Bates, A. W. (2022). *Teaching in a Digital Age* (3rd ed.). Tony Bates Associates.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (6th ed.). SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- UNESCO. (2021). *Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract for Education*. UNESCO.
- UNESCO. (2024). *Global Education Monitoring Report 2024/25*. UNESCO.
- OECD. (2023). *OECD Skills Outlook 2023: Skills for a Resilient Green and Digital Transition*. OECD Publishing.
- World Economic Forum. (2025). *The Future of Jobs Report 2025*. World Economic Forum.
- Bond, M., Bedenlier, S., Marín, V. I., & Händel, M. (2021). Emergency remote teaching in higher education: Mapping the first global online semester. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 18(1), 50.
- Lim, W. M., Rasul, T., Kumar, S., Ala, M., & Pande, S. (2023). Artificial intelligence in higher education: A systematic literature review. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 20(1).
- Tang, K. H. D. (2024). Artificial intelligence in education: Challenges, opportunities, and future directions. *Education and Information Technologies*.
- Zawacki-Richter, O., Marín, V. I., Bond, M., & Gouverneur, F. (2022). Systematic review of research on artificial intelligence applications in higher education. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*.
- Chiu, T. K. F. (2022). Applying the OECD Learning Compass in higher education. *Education Sciences*, 12(8).
- Montebello, M. (2022). Critical digital literacy in higher education. *Education Sciences*, 12(10).
- Howard, S. K., Tondeur, J., Siddiq, F., & Scherer, R. (2021). Ready, set, teach: Technology integration and digital competence. *Computers & Education*.
- Rof, A., & Mulyadi, D. (2024). Student-centered learning and critical thinking in higher education. *Journal of Applied Research in Higher Education*.
- Anwar, K., & Supriatna, N. (2023). Penguatan literasi kritis mahasiswa melalui pembelajaran berbasis proyek. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*.
- Suryadi, D., & Komalasari, K. (2022). Civic engagement mahasiswa pada perguruan tinggi Indonesia. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*.
- Nuryana, Z., dkk. (2023). Implementasi Outcome-Based Education dalam pendidikan tinggi Indonesia. *Jurnal Pendidikan Indonesia*.

- Komalasari, K., & Rahmat. (2024). Pengembangan civic skills mahasiswa melalui pembelajaran partisipatif. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*.
- Hidayat, T., & Prasetyo, Z. (2024). Literasi digital dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa di era kecerdasan buatan. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*.
- Yuliana, N., dkk. (2025). Integrasi Artificial Intelligence dalam pembelajaran di perguruan tinggi Indonesia. *Jurnal Inovasi Pendidikan*.